

PENGARUH INSTITUSI (*GOOD GOVERNANCE*) TERHADAP KINERJA GABUNGAN KELOMPOK TANI (GAPOKTAN) DALAM UPAYA MENGGERAKKAN EKONOMI PERDESAAN DI JAWA BARAT

Feryanto

Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen,
Institut Pertanian Bogor (IPB)
fery.william@gmail.com

Abstrak

Peran gapoktan mengelola dana PUAP dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang signifikan, namun perkembangan ini dinilai belum memberikan manfaat dan dampak besar bagi petani. Disisi lain masih minimnya kajian yang dilakukan untuk melihat pengaruh institusi terhadap kinerja gapoktan menjadi menarik untuk dilakukan. Tujuan penelitian ini berupaya mengkaji dan mendiskusikan bagaimana peran dan pengaruh institusi terhadap kinerja gabungan kelompok tani (gapoktan) penerima dana PUAP dalam upaya memperkuat ekonomi di perdesaan. Metode penelitian yang digunakan adalah Ordinary Least Square (OLS), dimana data yang digunakan adalah data cross section dari 38 sampel gapoktan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel institusi yang mempengaruhi kinerja gapoktan adalah jumlah anggota, jumlah pengurus/pengelola, dan kontrak yang merupakan proksi dari kepercayaan.

Kata Kunci: *Institusi, Kinerja, Gapoktan*

Abstract

Farmer group (Gapoktan) role PUAP manages funds from year to year has improved significantly, but this development is not considered a great benefit and impact for farmers. On the other hand they still lack a study conducted to see the effect of the institution on the performance gapoktan be interesting to do. The aims of this study seeks to examine and discuss how the role and influence of institutions on the performance of farmer group PUAP grant recipients in an effort to strengthen the economy in rural areas. The method used is Ordinary Least Square (OLS), where the data used is the cross section of 38 samples gapoktan. The results showed that the variables that affect performance gapoktan institution is the number of members, the number of executives/managers, and a contract that is a proxy of trust.

Keywords: *Institution, performance, farmer group/Gapoktan*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan yang signifikan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Selain sebagai sektor yang mampu menyediakan pangan bagi penduduk Indonesia, pertanian juga mampu menyerap tenaga kerja sebesar 39,96 juta orang dan memberikan kontribusi terhadap PDB sebesar 14,43 persen (BPS, 2013)

Sebagaimana telah disampaikan pada paragraph pembuka diatas bahwa sektor pertanian memberikan kontribusi besar bagi pembangunan perekonomian suatu bangsa. Seperti yang dikemukakan Jhonston dan Mellor (1959) *dalam* Daryanto (2008) dan Saragih (2015) bahwa sektor pertanian memiliki lima kontribusi dalam pembangunan, adapun kelima kontribusi

tersebut adalah: (a) Sektor pertanian menghasilkan pangan dan bahan baku untuk peningkatan sektor industri dan jasa, (b) sektor pertanian dapat menghasilkan atau menghemat devisa yang berasal dari ekspor atau produk substitusi impor, (c) sektor pertanian merupakan pasar yang potensial bagi produk-produk sektor industri, (d) transfer surplus tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri merupakan salah satu sumber pertumbuhan ekonomi, dan (e) sektor pertanian mampu menyediakan modal bagi pengembangan sektor-sektor lain (*a net outflow of capital for invesment in other sectors*). Sehingga, dapat dikatakan bahwa peranan atau kontribusi pertanian bagi pembangunan ekonomi dalam peningkatan kesejahteraan petani tidak terbantahkan lagi.

Tabel 1. Pencapaian Indikator Makro Sektor Pertanian, Tahun 2009-2012

Indikator Makro	2008	2009	2010	2011	2012
Pertumbuhan PDB Pertanian Sempit (%)	5,16	4,20	2,99	3,24	4,30
Penyerapan Tenaga Kerja (ribu orang)	41.332	44.200	45.210	44.345	43.765
Neraca Perdagangan Pertanian (USD juta)	12,63	17,96	13,41	18,54	22,77
Nilai Tukar Petani (2007=100)	100,1	105	102,7	104,6	104,9

Sumber : Kementerian Pertanian (2012) dan BPS Pertanian (2013)

Berdasarkan Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan PDB pertanian mengalami fluktuasi selama tahun 2008-2012, namun demikian masih menunjukkan tren yang positif. Sama halnya dengan PDB untuk nilai tukar petani (NTP) yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, menunjukkan prestasi yang baik. NTP merupakan indikator makro yang menunjukkan tingkat kesejahteraan petani, yang pada tahun 2008 sebesar 100,1 dan meningkat menjadi 104,9 pada tahun 2012, hal ini memberikan indikasi bahwa sektor pertanian akan terus tumbuh.

Namun kondisi umum yang dihadapi oleh para petani tidaklah sebaik kondisi makro tersebut. Masih banyak masalah dan kendala yang dihadapi petani dalam upaya peningkatan kesejahteraannya. Kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh petani menjadi kendala dalam upaya peningkatan nilai tambah usahatani yang dilakukan secara individu. Beberapa masalah yang dihadapi oleh petani tersebut, diantaranya adalah: akses ke permodalan yang terbatas, tingginya harga input usahatani, rendahnya nilai output jual, dan rendahnya posisi tawar petani dalam berbagai hal menjadikan petani sulit berkembang dan mengembangkan kegiatan usahatannya. Hal ini tentunya memberikan indikasi akan "mandeknya" kegiatan perekonomian di perdesaan, sehingga insentif tidak diperoleh di kegiatan pertanian akan meningkatkan laju konversi lahan dan urbanisasi.

Berbagai cara dan program telah dicanangkan oleh pemerintah melalui kebijakan baik tataran pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah, dinilai belum optimal. Salah satu program yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah pementasan dan penguatan kelembagaan petani, harapan agar petani dapat mengatasi

permasalahan yang dihadapinya.

Pengembangan dan pementasan kelembagaan tani atau organisasi petani di perdesaan merupakan program utama dalam kegiatan Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (PPK) tahun 2005-2025. Pengembangan kelembagaan pertanian dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa petani yang berusaha secara sendiri-sendiri akan terus berada pada pihak yang lemah karena petani secara individu akan mengelola usahatani dengan luas garapan kecil dengan kepemilikan modal yang rendah. Pada kenyataannya dapat dilihat bahwa kelembagaan ditingkat para petani memang masih sangat lemah sehingga posisi tawar yang dimiliki relatif lemah dibandingkan dengan lembaga lain.

Salah satu bentuk kelembagaan tani yang dikembangkan secara swadaya oleh petani adalah kelompok tani ataupun gabungan kelompok tani atau sering disingkat gapoktan. Sesuai dengan namanya, Gapoktan merupakan gabungan dari beberapa kelompok tani, yang dengan adanya penggabungan ini menyebabkan skala usaha menjadi lebih besar sehingga lebih mudah dalam mencapai tingkat efisiensi yang lebih baik. Hal lain yang menjadi perhatian adalah sebagai sebuah lembaga sosial ekonomi petani, Gapoktan PUAP memiliki ciri adanya kohesivitas yang kuat antara petani/kelompok tani anggotanya, dan disamping itu adanya unit usaha bersama yang dimiliki bersama para anggota untuk kepentingan bersama dan dikontrol bersama secara demokratis.

Menurut Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kementan RI setidaknya pada tahun 2013 terdapat 37.632 Gapoktan dengan anggota 8.060.227. Melihat data jumlah gapoktan di Indonesia, setidaknya mengacu data yang dimiliki oleh Kementan RI menunjukkan bahwa gapoktan sebagai lembaga petani dan juga berfungsi sebagai

lembaga keuangan mikro memainkan peran dalam menggerakkan perekonomian, terutama di sektor informal dan pedesaan. Jumlah yang besar tersebut hendaknya dan seharusnya mampu memberikan manfaat yang baik dalam mendorong kegiatan perekonomian lebih maju lagi, sehingga permasalahan permodalan dan upaya pengentasan kemiskinan di pedesaan dapat berkurang dan diatasi.

Walaupun jumlah kelembagaan tani (dalam hal ini Gapoktan) yang mengalami peningkatan dan menunjukkan adanya perkembangan. Namun demikian peran dari kelembagaan tani ini masih kurang dirasakan manfaatnya secara umum di masyarakat (Ashari, 2006; Setyari, 2012; Saptana *et al*, 2013). Kinerja kelembagaan tani yang ada di pedesaan dinilai masih belum optimal dan berfungsi dengan baik. Kinerja yang masih rendah diduga akibat belum dilaksanakannya sistem tata kelola yang baik (*good governance*) di dalam organisasi tersebut (Yustika, 2008; Setyari, 2012). Rendahnya kinerja dan rapuhnya lembaga keuangan secara tidak langsung akan mempengaruhi wilayahnya.

Penyebab utama rapuhnya *performance* perekonomian dari lemahnya kinerja lembaga keuangan mikro akibat rapuhnya kelembagaan (*institution*) yang menopang kehidupan masyarakat. Mubyarto (1997) dalam Saptana *et al*, (2013) mendefinisikan kelembagaan (*institution*) adalah organisasi atau kaidah-kaidah, baik formal maupun non formal yang mengatur perilaku dan tindakan anggota masyarakat tertentu baik dalam kegiatan rutin sehari-hari maupun dalam usahanya untuk mencapai tujuan tertentu. Perkembangan *new institutional economics* (NIE) menempatkan arti penting institusi, bersama dengan konstrain ekonomi neo klasik lainnya, dalam menjelaskan fenomena ekonomi di tataran mikro maupun makro (Arsyad, 2005b).

Institusi dapat didefinisikan sebagai aturan atau prosedur yang mengatur bagaimana manusia (*agents*) berinteraksi dan organisasi yang mengimplementasikan aturanaturan tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Brinkerhoff and Goldsmith, 1992; North, 1991; North, 1990; World Bank, 2002 dalam Arsyad, 2005a). Termasuk didalam definisi institusi disini adalah aturan hukum, peraturan pemerintah yang formal, budaya, konvensi, dan norma-norma sosial. Arti penting institusi bisa dirasakan karena keberadaannya akan menyediakan struktur untuk

kehidupan sehari-hari dengan menentukan dan membatasi serangkaian pilihan yang ada bagi individu dan organisasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, peranan institusi dinilai sangat relevan dan penting dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kinerja lembaga tani di pedesaan. Menurut Arsyad (2005a dan 2005b) menunjukkan bahwa institusi memberikan peran yang positif dan signifikan pada lembaga keuangan mikro yakni Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Bali. Dengan adanya peningkatan kinerja lembaga tani dan LKMA akan meningkatkan perannya kepada masyarakat, terutama dalam hal pemberdayaan dan menggerakkan perekonomian masyarakat pedesaan. Dengan demikian penelitian ini berupaya mengkaji dan mendiskusikan bagaimana peran dan pengaruh institusi terhadap kinerja gabungan kelompok tani (gapoktan) penerima dana PUAP dalam upaya memperkuat ekonomi di pedesaan.

KERANGKA TEORITIS

Institusi dan Tata Kelola yang Baik (*Good Governance*)

Secara umum, belum ada kesepakatan yang jelas mengenai definisi institusi yang baku (Yustika, 2008). Berdasarkan penelusuran literatur setidaknya ada beberapa pengertian institusi yang dikemukakan oleh para ekonom. Menurut Ostrom (1986) yang merupakan pemenang nobel ekonomi, menyebutkan bahwa institusi memiliki pengertian yang merupakan aturan dan rambu-rambu yang digunakan sebagai panduan bagi para anggota suatu kelompok masyarakat untuk mengatur hubungan yang saling mengikat atau saling tergantung diantara mereka. Sementara Acemoglu *et al* (2005) mendefinisikan institusi sebagai seperangkat aturan main yang diperlukan di dalam setiap interaksi ekonomi, politik, dan sosial. Namun demikian, pengertian institusi yang paling sering menjadi acuan yang dikemukakan oleh North (1991), menerangkan bahwa institusi adalah sebagai aturan-aturan yang diciptakan manusia untuk mengatur dan membentuk interaksi politik, sosial, dan ekonomi. Aturan-aturan tersebut terdiri dari aturan formal dan informal. Secara tidak langsung aturan-aturan tersebut akan memberikan insentif bagi kegiatan perekonomian suatu masyarakat yang menjalankannya.

Menurut Arsyad (2014), aturan-aturan tersebut diciptakan manusia untuk membuat tatanan (*order*) yang baik dan mengurangi

ketidakpastian (*uncertainty*) di dalam proses pertukaran. Hal ini berarti dapat mengurangi biaya transaksi. Adanya unsur insentif, maka setiap aktivitas akan dihargai apakah dalam bentuk *reward* maupun *punishment*. Sehingga dengan demikian setiap pelanggaran atas aturan-aturan formal akan dikenai sanksi sesuai dengan perundangan yang berlaku, sementara itu pelanggaran atas aturan-aturan informal dikenakan sanksi sesuai dengan adat yang berlaku di masyarakat.

Menurut North (1991) dan World Bank (2002) dalam Arsyad (2005b), institusi diklasifikasikan dalam dua jenis, yaitu institusi formal dan institusi informal. Termasuk dalam institusi formal adalah aturan yang dituangkan dalam bentuk hukum dan berbagai peraturan yang dibuat pemerintah, serta aturan yang dibuat dan diadopsi oleh institusi swasta dan organisasi masyarakat, yang berlaku umum dan memiliki dasar hukum. Institusi informal sendiri seringkali berfungsi di luar aturan-aturan sistem hukum legal, merefleksikan nilai sosial yang tidak tertulis seperti norma sosial dan sanksi serta menggunakan mekanisme sosial untuk memberikan penghargaan yang sesuai dengan reputasi dari orang yang bersangkutan, dinilai dari keterlibatannya dalam aktivitas sosial.

Kedua jenis institusi ini saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Saat institusi formal (dalam hal ini berbagai regulasi yang ada) gagal dalam menjalankan perannya, institusi informal akan mengambil alih peran itu untuk mengurangi ketidakpastian dan menjaga kepatuhan dari individual dan organisasi (Besley, 1995; Braverman and Guasch, 1986; Braverman and Guasch, 1989; North, 1990; World Bank, 2002 dalam Arsyad, 2005a). Apabila terjadi hal yang sebaliknya, yaitu ketika institusi informal gagal, maka institusi formal akan menggantikan perannya. Namun, membangun institusi formal sebagai pelengkap dari institusi informal yang sudah ada sebelumnya membutuhkan usaha yang keras. Apabila dalam pembentukan institusi formal tidak memberikan perhatian yang cukup pada norma-norma dan budaya yang ada, institusi formal diyakini tidak akan mampu memberikan hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam dunia modern, penerapan kelembagaan untuk mencapai tujuan bersama tersebut dikenal dengan *good governance*. *Good governance* sudah banyak diterapkan dilembaga-lembaga swasta.

Istilah *good governance* mulai

diperkenalkan oleh World Bank pada tahun 1990-an, yang merupakan salah satu kriteria yang digunakan untuk menyeleksi negara-negara yang akan menerima bantuan dan kriteria ini masih berlaku sampai saat ini (Nanda, 2006; Setyari, 2012). *Good governance*, merupakan salah satu upaya dari Bank Dunia untuk melakukan reformasi, ekonomi, sosial, birokrasi dan transparansi pelaksanaan pembangunan di negara-negara berkembang yang menerima bantuan tersebut. Pada jangka panjang dengan menerapkan *good governance* diharapkan adanya stabilitas politik, hukum, kontrol terhadap korupsi sehingga dengan demikian pertumbuhan ekonomi dapat tercapai sesuai dengan yang direncanakan.

Menurut Dorondos (1995) dalam Nanda (2006) dasar pemikiran *good governance* adalah sebagai upaya yang berarti melawan korupsi, nepotisme, birokrasi dan *mismanagement* disertai transparansi dan akuntabilitas serta prosedur yang memadai, bantuan yang diberikan akan cukup efektif untuk mencapai tujuannya mengurangi angka kemiskinan. Kebutuhan *good governance* yang awalnya hanya berlaku dalam sektor publik, memungkinkan untuk diaplikasikan kedalam perusahaan. Tujuannya tetap untuk menjamin efektivitas pencapaian target yang ditetapkan oleh perusahaan tersebut. Sedangkan Kartika dan Dewi (2015) menyebutkan manfaat yang akan diperoleh perusahaan dengan menerapkan *good governance* adalah: (a) secara tidak langsung akan dapat mendorong pemanfaatan sumberdaya perusahaan yang lebih efektif dan efisien yang pada gilirannya akan turut membantu terciptanya pertumbuhan atau perkembangan ekonomi nasional, (b) membantu perusahaan dana perekonomian nasional, melalui peningkatan daya tarik investor dengan biaya yang lebih rendah, (c) membantu pengelolaan perusahaan dalam memastikan/menjamin bahwa perusahaan telah taat pada ketentuan, hukum, dan peraturan, (d) membangun manajemen dan *corporate board* pemantauan penggunaan asset, dan (e) mengurangi tindakan *fraud*.

Hubungan Pengaruh Institusi dan Kinerja Perusahaan

Organisasi yang baik adalah organisasi yang memiliki aturan main yang jelas. Institusi berperan dalam mewujudkan tata kelola yang baik dalam organisasi. Untuk menilai apakah suatu organisasi memiliki *performance* yang baik atau tidak tentu diperlukan indikator yang obyektif dan

dapat diterapkan untuk mengevaluasi kinerja suatu organisasi atau perusahaan. Seperti lembaga keuangan lain, Gapoktan juga memiliki fungsi sebagai lembaga keuangan mikro (LKM) bagi anggotanya. Sehingga pengukuran kinerjanya akan menggunakan indikator-indikator yang sama, disamping ada beberapa indikator kelembagaan lain yang akan digunakan dalam pembahasan nanti.

Sehingga dengan demikian gapoktan memiliki fungsi intermediasi di bidang keuangan, yang ditujukan untuk memberikan akses yang lebih baik kepada masyarakat yang masuk dalam kategori berpendapatan rendah. Lembaga ini diharapkan mampu untuk mandiri secara finansial. Konsekuensinya, pengukuran kinerja gapoktan dapat berbasis pada kinerja finansialnya, yang merujuk pada kemampuan LKM menutupi biaya operasionalnya dengan pendapatan yang diperoleh (Arsyad, 2005b). Kinerja LKM tidak hanya diukur dari kemandirian finansialnya, tapi juga dari jangkauan operasionalnya (*outreach*).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan, bahwa pengaruh institusi atau *good governance* terhadap kinerja perusahaan banyak dilakukan pada unit usaha swasta. Hal ini dimungkinkan, karena perusahaan swasta dalam menjalankan kegiatan operasionalnya bertujuan untuk menciptakan efisiensi dan mengurangi biaya transaksi ataupun risiko (Mizuno, 2010; Cornett *et al*, 2007). Sektor swasta memegang peranan penting mempraktekkan dan mengembangkan institusi sebagai kerangka untuk menjalankan kegiatan operasional usahanya (Al Haddad *et al*, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan di beberapa negara menunjukkan bahwa institusi memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan kinerja dari perusahaan (Al Haddad *et al*, 2011; Mizuno, 2010; Rosenberg, 2009; Arsyad, 2005a dan 2005b; Cornett *et al*, 2007). Menurut Berghe dan Ridder (1999) dalam penelitiannya menghubungkan kinerja perusahaan dengan *good corporate governance* tidak mudah dilakukan, namun demikian menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai *poor performance* disebabkan oleh *poor governance*.

Dampak dari adanya peranan institusi terhadap kinerja perusahaan dapat dilihat dari biaya transaksi dan risiko yang rendah dihadapi perusahaan, peningkatan laba perusahaan, adanya peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan dilihat dari peningkatan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Namun demikian selain institusi memberikan pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, beberapa penelitian menunjukkan sebaliknya. Beberapa penelitian menunjukkan tidak ada hubungan institusi yang ditunjukkan dari *corporate governance* dengan kinerja perusahaan (Black *et al*, 2003; Dalton *et al*, 1999).

Berdasarkan penelusuran studi literatur masih sangat jarang penelitian yang dilakukan untuk melihat pengaruh kinerja institusi dan *good governance* terhadap kinerja kelembagaan tani (gapoktan), selama ini penelitian di kelembagaan tani masih berfokus untuk pengaruh dan perannya terhadap petani (Syahyuti, 2008). Penelitian yang dilakukan juga masih dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Dengan menggunakan pendekatan hasil studi sebelumnya untuk melihat pengaruh institusi terhadap kinerja perusahaan, pendekatan analisis yang sama akan digunakan untuk melihat kinerja gapoktan PUAP dalam penelitian ini. Kinerja gapoktan PUAP akan dihitung dari kinerja keuangannya. Menurut Rosenberg (2009) bahwa pengukuran kinerja perusahaan yang paling baik digunakan adalah berbasis kinerja keuangannya. Beberapa hasil studi juga menunjukkan bahwa kinerja keuangan menjadi basis untuk mengukur apakah memiliki kinerja yang baik atau tidak. Salah satu indikator keberhasilan perusahaan adalah adanya peningkatan *Return on Assets/ROA* atau *Return on Equity/ROE* (Al Haddad *et al*, 2011; Mizuno, 2010; Rosenberg, 2009; Arsyad, 2005a dan 2005b; Cornett *et al*, 2007).

Penelitian di beberapa negara menunjukkan bahwa variabel institusi yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah (1) jumlah anggotanya, (2) status badan hukum, (3) keterjangkauan, (4) kepercayaan, (5) jumlah dewan direksi dan komisaris, (6) jumlah

pertemuan atau rapat direksi/komisaris, (7) volume usaha, dan (8) indikator keuangan lain (rasio hutang, laba per saham, laba, dan lainnya).

Tabel 2 menunjukkan hasil ringkasan penelitian terdahulu.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis/Judul	Metode Analisis	Variabel	Hasil
Cornett <i>et al</i> (2007)/ <i>The impact of institutional ownership on corporate operating performance.</i>	Metode yang digunakan <i>Ordinary least square</i> (OLS).	<i>Return on Asset</i> (ROA), share kepemilikan saham, jumlah dewan komisaris dan dewan direksi, umur CEO,	Institusi yang ditunjukkan dari kepemilikan menunjukkan ada pengaruh terhadap kinerja operasional perusahaan.
Arysad (2008b)/ <i>An assessment of microfinance institution performance: the importance of institutional environment</i>	Metode Analisis Deskriptif dengan pendekatan kerangka analisis Yaron <i>et al</i> (1997), Ledgerwood (1999), dan CGAP (2001)	Indikator yang digunakan; <i>Information credit, lending, financial intermediation, portofolio quality, leverage, capital adequacy, productivity, efficiency, profitability, financial viability, and outreach.</i>	Berdasarkan dari indikator menunjukkan bahwa LPD di Kabupaten Gianyar memiliki kinerja yang baik.
Mizuno (2010)/ <i>Institutional investors, corporate governance and firm performance in Japan</i>	Metode Analisis Deskriptif dan <i>Ordinary least square</i> (OLS).	ROA, ROE, jumlah direksi, jumlah komisaris, jumlah kepemilikan saham.	<i>Good governance</i> menunjukkan pengaruh peningkatan peran investor, serta peningkatan kinerja perusahaan.
Al Haddad <i>et al</i> (2011)/ <i>The effect of corporate governance on the performance of Jordanian industrial companies: an empirical study on Amman Stock Exchange</i>	Metode analisis <i>Ordinary least square</i> (OLS).	<i>Earning per share (EPS), ROA, liquidity, deviden per share, dan size of company.</i>	Ada hubungan positif antara <i>corporate governance</i> terhadap kinerja perusahaan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 3 Kabupaten di Jawa Barat, yakni Kabupaten Bogor, Cianjur dan Tasikmalaya. Pemilihan tempat dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan ketiga kabupaten tersebut merupakan sentra tanaman pangan di Jawa Barat dan daerah yang sejak tahun 2008 telah memiliki kelembagaan gapoktan yang telah menerima dana PUAP dari Kementerian pertanian. Pengambilan data dilakukan pada Nopember 2010. Unit analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah gabungan kelompok tani (gapoktan) penerima dana PUAP

tahun 2008. Jumlah responden sebagai unit analisis adalah sebanyak 38 gapoktan (16 gapoktan di Kab. Bogor, 10 gapoktan di Kab. Cianjur, dan 12 gapoktan di Kab. Tasikmalaya). Pemilihan gapoktan di masing-masing kabupaten dilakukan secara *random sampling*.

Metode Analisis

Berdasarkan uraian yang dibahas dalam tinjauan teori dan hasil studi yang dilakukan beberapa penelitian sebelumnya, pengaruh institusi terhadap kinerja suatu unit usaha/organisasi dapat dilakukan dengan menggunakan regresi berganda dengan pendekatan *ordinary least square (OLS)*. Hasil

penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan beberapa variabel berikut (1) jumlah anggota (ANG), (2) Volume usaha (USH), (3) jumlah pengurus (PENG), dan (4) kepercayaan yang diproksi dari ada tidaknya kontrak dengan pihak/lembaga lain dengan gapoktan (DUM) dan digunakan sebagai variabel yang menunjukkan pengaruh institusi/*good governance* (Al Haddad *et al*, 2011; Mizuno, 2010; Rosenberg, 2009; Arsyad, 2005a dan 2005b; Cornett *et al*, 2007). Sedangkan variabel dependent yang akan diuji adalah model ini adalah kinerja perusahaan yang diproksi dari kinerja keuangan yakni peningkatan *return on assets* (ROA).

Penelitian yang bertujuan untuk mengukur pengaruh institusi terhadap peningkatan kinerja, hampir jarang dilakukan secara kuantitatif, walaupun ada metode yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif. Sehingga dengan demikian, pada penelitian ini diturunkan variabel-variabel yang melihat pengaruh institusi pada perusahaan yang diproksikan kepada lembaga tani (gabungan kelompok tani). Adapun model regresi yang akan digunakan adalah,

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \epsilon_i \dots \dots (1)$$

Sehingga dengan demikian, model regresi akan digunakan untuk mengestimasi dalam penelitian ini adalah:

$$\Delta ROA_i = \beta_0 + \beta_1 \Delta ANG_i + \beta_2 \Delta USH_i + \beta_3 \text{PENG}_i + \beta_4 \text{DUM}_i \dots \dots \dots (2)$$

Dimana,

ΔROA = peningkatan *return on asset* gapoktan yang dinilai pada selama periode tahun 2008-2010.

ΔANG = peningkatan jumlah anggota gapoktan selama tahun 2008-2010.

ΔUSH = peningkatan jumlah volume usaha sejak tahun 2008-2010.

PENG = merupakan jumlah pengurus atau pengelola gapoktan PUAP

DUM = variabel *dummy* (0 = tidak ada kontrak, 1 = memiliki kontrak) yang menunjukkan kepercayaan di dalam gapoktan PUAP dengan proyeksi ada atau tidak kontrak dengan pihak lain.

β_0 = *Intercept*

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_4$ = koefisien

Menurut Gujarati dan Porter (2012), kebaikan model dapat dilakukan dengan uji diagnostik ekonometrika, untuk mengidentifikasi apakah hasil estimasi sudah terbebas dari permasalahan yang berkaitan dengan asumsi klasik BLUE (*Best, Linear, Unbiased, Estimator*). *Software* yang akan digunakan adalah STATA versi 11, sehingga untuk melakukan uji diagnostik ekonometrika dilakukan dengan menggunakan uji *Szroeter* untuk melihat heteroskedastisitas, normalitas (*uji normalitas Shapiro-Franci*), dan uji multikolinearitas (*uji Shapiro-Wilk*). Sebelumnya untuk melihat data yang diperoleh telah memiliki konstruk yang baik, maka akan dilakukan uji *Conbrach Alpha*.

Pengembangan Hipotesis dan Definisi Variabel

Gapoktan PUAP telah memiliki peran yang cukup besar sebagai upaya usaha bersama yang dikelola petani untuk mengatasi permodalan dan pemasaran di lingkungan petani itu sendiri. Walaupun gapoktan sebagian besar diawali atas inisiatif petani sendiri, namun bantuan pemerintah melalui program PNMP yang disalurkan oleh Kementan RI melalui program usaha pengembangan agribisnis perdesaan (PUAP) sangat memiliki pengaruh dalam kegiatan perekonomian di perdesaan. Variabel independen dalam penelitian ini yakni jumlah anggota, jumlah usaha, jumlah pengurus/pengelola dan kepercayaan diduga memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja gapoktan yang diukur melalui *return on asset* (ROA). Definisi variabel disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Definisi Variabel yang Digunakan dalam Penelitian

Variabel	Definisi	Acuan
ROA	ROA merupakan tingkat profitabilitas perusahaan, biasanya dinyatakan dalam persen (%) atau tanpa satuan. ROA menunjukkan bahwa semakin tinggi maka perusahaan menunjukkan kinerja yang baik. ROA merupakan rasio dari laba bersih terhadap total atau rata-rata asset yang dimiliki. Penggunaan ROA menunjukkan pengukuran yang komprehensif dimana semua yang mempengaruhi laporan keuangan tercermin. Pada penelitian	Al Haddad <i>et al</i> (2011), Arsyad (2005a dan 2008b), Cornett <i>et al</i> (2007)

Variabel	Definisi	Acuan
	ini data yang digunakan adalah peningkatan ROA dari tahun 2009-2010.	
ANG	ANG merupakan jumlah anggota dari gabungan kelompok tani dan dinyatakan dalam jumlah orang. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah ada tidaknya peningkatan (delta) jumlah anggota dari tahun 2009-2010. Diduga jumlah anggota berpengaruh secara positif dan signifikan secara statistik terhadap kinerja perusahaan.	Arsyad (2005a dan 2005b)
USH	USH merupakan jumlah volume usaha yang dimiliki oleh gapoktan, namun dalam penelitian ini yang digunakan adalah ada tidaknya jumlah volume unit usaha sejak tahun 2009-2010. Diduga jumlah unit usaha yang dimiliki gapoktan berpengaruh secara positif dan signifikan secara statistik terhadap kinerja perusahaan.	Mizuno (2010), Rosenberg (2009), dan Arsyad (2005a dan 2005b).
PENG	PENG merupakan jumlah pengurus atau pengelola gapoktan yang dimiliki oleh gapoktan. Diduga jumlah pengurus yang dimiliki gapoktan berpengaruh secara positif dan signifikan secara statistik terhadap kinerja perusahaan.	Mizuno (2010), Rosenberg (2009),
DUM	DUM merupakan variabel <i>dummy</i> apakah gapoktan memiliki kontrak (DUM =1), dengan gapoktan yang tidak memiliki kontrak (DUM=0) terhadap pihak lain. Variabel ini juga menunjukkan ada tidaknya <i>trust</i> dalam gapoktan tersebut. Diduga kontrak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.	Mizuno (2010), Rosenberg (2009),

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa Gabungan kelompok tani (Gapoktan) yang menerima dana PUAP mampu berkembang dan memberikan kontribusi terhadap anggotanya yang merupakan petani. Dana PUAP berdasarkan tujuannya diupayakan dapat mengurangi tingkat kemiskinan di perdesaan, akibat pelaku ekonomi (petani dan non petani) kekurangan modal, sehingga tidak mampu mengembangkan usahanya. Dana PUAP diberikan sebesar Rp. 100.000.000 per gapoktan yang dananya dijadikan modal awal sebagai pengembangan usaha terutama kegiatan simpan pinjam. Berdasarkan data yang diperoleh dari wilayah penelitian di Jawa Barat (Kabupaten Bogor, Cianjur dan Tasikmalaya), dari indikator rata-rata jumlah dana PUAP, nilai ROA dan jumlah anggota menunjukkan bahwa gapoktan menunjukkan perkembangan yang positif (Tabel 4).

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan

bahwa dari 3 kabupaten penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa sejak tahun 2009-2010 gapoktan PUAP mengalami perkembangan. Hal ini dapat kita lihat bahwa semua wilayah penelitian jumlah dana PUAP mengalami peningkatan yang signifikan. Pada awalnya dana PUAP yang diberikan sebesar Rp. 100.000.000 per gapoktan, dana ini diputar dalam berbagai bentuk usaha terutama simpan pinjam, warung sarana produksi pertanian (saprotan), dan warung serba ada yang berkaitan dengan kebutuhan petani dan anggotanya. Ternyata dana tersebut mampu meningkat sebesar hampir dua kali lipatnya selama lebih kurang 2 tahun. Peningkatan dana PUAP terbesar terdapat di Kabupaten Bogor, hal ini dimungkinkan karena, unit usaha yang dikembangkan di gapoktan di wilayah ini jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan wilayah lain. Selain itu, adanya program kemitraan juga membantu perkembangan dan perputaran dana PUAP ini. Gapoktan banyak bekerjasama dengan beberapa unit usaha seperti *supplier*, supermarket, restaurant dan eksportir untuk memasarkan hasil pertaniannya.

Tabel 4. Rata-rata Jumlah Dana PUAP, ROA dan Jumlah Anggota Gapoktan Tahun 2009 dan 2010

Variabel Indikator	Tahun	
	2009	2010
Kabupaten Bogor (16 Gapoktan)		
Rata-rata Jumlah Dana PUAP (Rp Juta)	146	198,74
Rata-rata ROA	3,56	4,21
Rata-rata Jumlah Anggota (orang)	118	297
Kabupaten Cianjur (10 Gapoktan)		
Rata-rata Jumlah Dana PUAP (Rp Juta)	135,90	183,99
Rata-rata ROA	3,33	3,89
Rata-rata Jumlah Anggota (orang)	104	233
Kabupaten Tasikmalaya (12 Gapoktan)		
Rata-rata Jumlah Dana PUAP (Rp Juta)	132,80	176,7
Rata-rata ROA	2,29	2,75
Rata-rata Jumlah Anggota (orang)	89	199

Peningkatan dana PUAP ternyata berbanding lurus dengan peningkatan profitabilitas gapoktan, yakni diukur dari nilai *Return On Asset* (ROA) yang merupakan rasio dari laba bersih terhadap asset yang dimiliki. Semua wilayah penelitian menunjukkan bahwa ROA mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa laba bersih yang diperoleh gapoktan mengalami peningkatan dari tahun 2008 (awal menerima dana PUAP). Hal ini menunjukkan bahwa gapoktan telah dikelola dengan baik. Pengelolaan yang dilakukan secara profesionalisme ditunjukkan oleh adanya unit usaha yang dikelola oleh orang-orang tertentu yang memang direkrut untuk menjalankannya. Peningkatan ROA tertinggi ada di Kabupaten Bogor dari 3,46 pada tahun 2009 menjadi 4,21 tahun 2010. Sedangkan Kabupaten Cianjur dan Tasikmalaya masing sebesar 3,33 dan 2,29 pada tahun 2009, meningkat menjadi 3,89 dan 2,75 pada tahun 2010.

Peningkatan dana PUAP dan ROA tidak terlepas dari peran anggota kelompok tani yang tergabung di dalam gapoktan. Kuatnya modal sosial yang terdapat di gapoktan menjadi kunci keberhasilan pengembangan gapoktan di Jawa Barat. Hal ini dapat dilihat semakin banyak jumlah petani yang tergabung di dalam gabungan kelompok tani. Rata-rata peningkatan jumlah anggota sejak tahun 2009 di Kabupaten Bogor, Cianjur, dan Tasikmalaya mengalami peningkatan lebih dari dua kali pada tahun 2010. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pendapat petani, yang merasa diuntungkan dari gapoktan ini. Terutama dalam permodalan yang murah dan cepat, serta biayanya murah dimana bunga hanya 0.5-2 persen dari total pinjaman. Disamping itu gapoktan memiliki fungsi untuk memasarkan hasil produk

pertaniannya, sehingga dengan demikian posisi tawar petani mengalami peningkatan, hal ini sesuai dengan temuan Saptana *et al* (2013).

Uji Diagnostik

Uji diagnostik dilakukan sebelum melakukan regresi untuk mengestimasi dari model yang diperoleh. Uji diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi apakah hasil estimasi sudah terbebas dari permasalahan yang berkaitan dengan asumsi klasik BLUE (*Best, Linear, Unbiased, Estimator*). Uji diagnostik yang dilakukan terdiri dari uji heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas. Namun sebelumnya akan dilakukan realibilitas terhadap data yang diperoleh. Berdasarkan uji *Cronbach Alpha* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,5450 lebih besar dari variabel institusi sebesar 0,1933 sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa data yang diperoleh valid untuk digunakan (Lampiran 1).

Sedangkan untuk uji asumsi klasik dilihat dari apakah data mengandung heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas. Berdasarkan estimasi yang dilakukan dengan STATA-11 menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada data yang diperoleh, melalui uji *Szroeter* menunjukkan bahwa seluruh data pada model regresi yang ada mempunyai varian yang konstan, dimana nilai probabilitas yang dihasilkan lebih besar dari 5 persen (Lampiran 2). Sedangkan apakah terdapat masalah multikolinearitas terhadap model regresi dilakukan dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai rata-rata dari VIF yang diperoleh adalah sebesar 1,30 (<5) dan nilai toleran yang dihasilkan sudah lebih besar dari 0,20 (> 0,20) seperti yang ditunjukkan pada Lampiran 3. Sehingga

dengan demikian dipastikan data yang akan digunakan terbebas dari masalah multikolinearitas.

Tahapan selanjutnya adalah menguji apakah data yang akan digunakan sudah normal atau tidak. Uji yang dilakukan untuk mengecek normalitas data adalah uji *Shapiro-Franci*. Hasil uji *Shapiro-Franci* disajikan dalam Lampiran 4. Berdasarkan uji normalitas *Shapiro-Franci* menunjukkan bahwa data yang dimiliki normal untuk seluruh variabel yang akan digunakan (nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar > 0,05). Sehingga dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah pada data yang dapat melanggar asumsi klasik.

Pengaruh Institusi Terhadap Kinerja Gapoktan

Perdebatan yang terdapat di bagian kerangka teori ini mengenai apakah institusi dan *good governance* (tata kelola yang baik) berpengaruh pada kinerja perusahaan atau tidak akan dibuktikan dalam bagian ini. Pendekatan yang sama akan digunakan untuk melihat pengaruh institusi terhadap kinerja gapoktan penerima PUAP. Disamping itu masih minim sekali penelitian yang bertujuan untuk melihat kinerja gapoktan dengan kerangka analisis ekonomi kelembagaan. Variabel yang akan digunakan sebagai variabel institusi dalam penelitian ini adalah jumlah anggota, volume/unit usaha, jumlah pengurus, dan

kepercayaan (diproksi dari kontrak). Hasil estimasi terhadap model regresi dari persamaan 2 disajikan dalam Tabel 5, sedangkan model pengaruh institusi terhadap kinerja gapoktan diberikan dalam persamaan 3 berikut:

$$\Delta ROA_i = 0,3156 + 0,009 \Delta ANG_i - 0,0389 \Delta USH_i + 0,0054 PENG_i + 0,0783 DUM_i \dots (3)$$

Berdasarkan Tabel 4, dari hasil estimasi yang telah dilakukan terhadap variabel-variabel institusi yang mempengaruhi kinerja gapoktan menunjukkan nilai R² sebesar 0,6644 (66,44 persen). Hal ini menjelaskan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam model dapat menerangkan keragaman pengaruh institusi (rata-rata peningkatan jumlah anggota, peningkatan unit usaha, jumlah pengurus/pengelola, dan *dummy* kontrak) yang mempengaruhi kinerja gapoktan sebesar 66,44 persen, sedangkan sisanya 33,56 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat didalam model. Sedangkan berdasarkan tabel didapatkan F hitung sebesar 0,00 dengan tingkat signifikansinya 0,00 < 0,05, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara serentak antara semua variabel bebas terhadap variabel terikat, sehingga dapat disimpulkan bahwa model layak untuk diuji.

Tabel 5. Hasil Regresi Pengaruh Institusi Terhadap Kinerja Gapoktan

Variabel	Koefisien	Prob
Konstanta	0,3155799	0,000*
Rata-Rata Perubahan Anggota (ΔANG)	0,009402	0,000*
Peningkatan Unit Usaha (ΔUSH)	-0,0389871	0,265
Jumlah Pengurus (PENG)	0,0053968	0,073***
Kepercayaan/Kontrak (DUM)	0,0784285	0,029**
R-Square	0,664	
Prob > F	0,000	
Obs	38	

Keterangan:

*Signifikan pada tingkat 1 persen.

**Signifikan pada tingkat 5 persen.

***Signifikan pada tingkat 10 persen

Hasil estimasi yang diperoleh, dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini hampir seluruh variabel menunjukkan kesesuaian arah yang konsisten dengan hipotesis dan teori. Hanya variabel unit usaha yang tidak sesuai dengan teori dan hipotesis. Selain variabel peningkatan unit usaha/USH, seluruh variabel (ΔANG , PENG, dan DUM) berpengaruh signifikan dan nyata secara

statistik terhadap kinerja gapoktan. Variabel Institusi yakni rata-rata peningkatan anggota berpengaruh signifikan pada taraf nyata 1 persen terhadap kinerja gapoktan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan anggota memberikan implikasi pada peningkatan kinerja gapoktan. Anggota merupakan komponen penting dan berperan dalam seluruh aktivitas di dalam

gapoktan. Selain itu anggota juga berperan sebagai 'pemilik' sekaligus 'anggota dalam kelompok, hal ini sama persis dengan *double identity* yang terdapat di dalam koperasi (Baga *et al*, 2008).

Anggota aktif baik dalam pengertian organisasi dan usaha akan menggerakkan unit usaha yang dikelola oleh gapoktan. Anggota merupakan konsumen/nasabah utama ataupun *captive market* di dalam gapoktan. Peningkatan jumlah anggota akan berimplikasi terhadap jumlah dan nilai transaksi. Selain itu, anggota sebagai 'pemilik' juga akan berperan untuk mengarahkan gapoktan sesuai dengan kesepakatan yang disetujui di dalam rapat anggota. Sehingga dengan demikian secara teori dan empiris menunjukkan bahwa anggota sebagai salah satu variabel institusi berperan dalam meningkatkan kinerja gapoktan. Berdasarkan hasil empiris di Jawa Barat diperoleh bahwa peningkatan rata-rata sebanyak satu anggota akan meningkatkan kinerja perusahaan sebesar 0,3 *ceteris paribus*. Adanya peningkatan jumlah anggota juga menunjukkan bahwa keterjangkauan gapoktan sebagai lembaga sosial ekonomi, terutama lembaga keuangan mikro dirasakan oleh masyarakat.

Pengurus atau pengelola adalah pihak yang menjalankan kegiatan administrasi dan usaha gapoktan. Pengurus dan pengelola dipilih dan diangkat dari dan oleh anggota melalui rapat anggota. Sehingga dengan demikian, keterlibatan dan rasa memiliki pengurus terhadap anggota sangat tinggi. Hal ini sebagai mana yang telah dibahas sebelumnya, akibat dari modal sosial yang dimiliki oleh gapoktan. Walaupun keaktifan gapoktan banyak akibat pengaruh penyaluran dana PUAP, namun awal berdirinya gapoktan sebagian besar jahu sebelum adanya program PUAP ini.

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa pengurus berpengaruh secara signifikan dan positif sebagai variabel institusi yang mampu mempengaruhi kinerja gapoktan. Gapoktan yang memiliki pengurus yang lengkap dan pembagian tugas yang jelas sangat membantu organisasi seperti gapoktan berjalan. Hal ini dikarenakan adanya pembagian tugas, pendelegasian wewenang dan bahkan pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan (ketua gapoktan) kepada stafnya dan pengelola unit usaha. Disamping itu gapoktan juga diawasi baik dari kalangan internal dan eksternal.

Variabel institusi lain yang berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja gapoktan adalah

dummy kontrak. Kontrak dalam hal ini adalah bentuk kesepakatan dan kerjasama yang dilakukan gapoktan dengan pihak lain, pada umumnya adalah *supplier*, supermarket, restaurant dan eksportir. Kerjasama ini dibangun berdasarkan adanya kepercayaan satu sama lain. Sehingga *dummy* kontrak juga menunjukkan bahwa adanya kepercayaan yang dibangun dan melekat di dalam gapoktan tersebut. Kepercayaan merupakan salah satu variabel yang penting dalam kelembagaan. Sehingga dalam penelitian ini secara empiris dibuktikan bahwa adanya kontrak atau kepercayaan akan meningkatkan kinerja gapoktan bila dibandingkan dengan gapoktan yang tidak memiliki kontrak terhadap pihak lain.

Bukti empiris menunjukkan bahwa institusi memberikan pengaruh yang sangat signifikan bagi kinerja gapoktan, hal ini sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya pada perusahaan dan lembaga keuangan mikro (Al Haddad *et al*, 2011; Mizuno, 2010; Rosenberg, 2009; Arsyad, 2005a dan 2005b; Cornett *et al*, 2007). Pada kasus gapoktan penerima dana PUAP, gapoktan selain berfungsi sebagai lembaga keuangan mikro (unit simpan pinjam) juga berperan sebagai lembaga 'pendidikan non formal' bagi petani dan lembaga pemasaran bersama dari kegiatan usahatani yang dilakukan. Pengaruh institusi terhadap gapoktan ini dapat kita lihat dari bagaimana gapoktan mampu mengurangi transaksi petani terhadap para bank keliling dan rentenir yang menetapkan pinjaman dengan bunga yang tinggi.

Gapoktan memberi kemudahan bagi anggotanya untuk memanfaatkan dana pinjaman dengan syarat dan bunga yang ringan 0,5–2 persen dari total pinjaman. Peran lain gapoktan yang sangat positif adalah dengan pemasaran bersama yang dilakukan oleh gapoktan maka petani dalam memasarkan hasil produksinya sudah tidak lagi berhubungan dengan pengijon ataupun tengkulak. Pada kondisi ini posisi tawar petani mulai meningkat, karena gapoktan mampu memberikan harga yang lebih tinggi. Dampak dan pengaruh institusi pada gapoktan ini, menjadi penggerak kegiatan perekonomian di perdesaan.

Implikasi Kebijakan Pengaruh Institusi Terhadap Kinerja Gapoktan dan Upaya Menggerakkan Ekonomi Perdesaan

Teori dan bukti empiris menunjukkan bahwa institusi yang baik akan berperan dalam memperbaiki kinerja ekonomi baik pada level

mikro dan makro. Berdasarkan pemaparan sebelumnya menunjukkan institusi memberikan pengaruh kinerja yang baik kepada lembaga tani yakni gapoktan. Peningkatan kinerja ini merupakan implikasi kongkrit yang ditunjukkan oleh beberapa indikator. Seperti adanya peningkatan jumlah anggota, pengurus dan ada tidaknya kontrak.

Permasalahan klasik yang dihadapi masyarakat desa dan umumnya petani selama ini adalah sulitnya mendapatkan akses modal untuk melaksanakan kegiatan usahatani dan non usahatani (jasa, perdagangan dan industri kecil). Kehadiran gapoktan yang berfungsi sebagai lembaga keuangan mikro agribisnis (LKMA) setidaknya menjadi alternatif yang berperan mengurangi permasalahan untuk mendapatkan akses permodalan. Ketersediaan modal akan membantu pelaku ekonomi di pedesaan menggerakkan kegiatan perekonomiannya, hal ini tentunya akan memberikan *multiplier effect* dalam perekonomian. Sebab dengan aktivitas yang berjalan, maka permintaan bahan baku akan meningkat, permintaan akan tenaga kerja akan meningkat, sehingga akan meningkatkan perekonomian masyarakat pedesaan.

Kesejahteraan petani dan masyarakat

Dengan demikian peran institusi dalam kelembagaan gapoktan akan mempercepat proses pembangunan di pedesaan. Lembaga tani dalam hal ini gapoktan dan juga LKMA yang berkinerja baik akan membantu kegiatan perekonomian pedesaan lebih efektif dan berkelanjutan. Hal ini akibat aksesibilitas masyarakat desa dalam mendapatkan dana dan modal menjadi lebih mudah dan terjangkau dan tentunya dengan biaya (bunga) yang lebih rendah. Pada jangka panjang gapoktan yang berkinerja baik akan memberikan implikasi pada aktivitas dan menghasilkan produk ekonomi rakyat yang lebih produktif, efisien, dan berdaya saing tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dilakukan diketahui bahwa masih sangat minim kajian yang dilakukan untuk melihat pengaruh institusi terhadap lembaga pertanian. Gapoktan menunjukkan perkembangan yang positif dilihat dari peningkatan secara statistik profitabilitas gapoktan (ROA), jumlah anggota, dan jumlah dana PUAP yang dikelola. Hasil estimasi menunjukkan bahwa secara umum

desa akan lebih terjamin dan meningkat. Keterlibatan dengan para pengijon, tengkulak dan bank keliling yang merugikan tentunya dapat dikurangi. Sehingga dengan demikian penguatan dan peningkatan peran gapoktan harus ditingkatkan sebagai lembaga yang profesional dan berbadan hukum.

Hal itu sesuai dengan usulan yang disampaikan oleh Saptana *et al* (2013), yakni bagaimana peran dari gapoktan dan LKM yang bertransformasi dalam rangka memperkuat usaha agribisnis dan perekonomian di pedesaan. Kelembagaan tani yakni gapoktan dan LKMA akan berfungsi sebagai simpul untuk memperkuat jaringan ekonomi kerakyatan pedesaan yang bersifat tradisional, subsistem, parsial, jangka pendek dan tidak berkelanjutan. Transformasi kelembagaan dengan menerapkan institusi (*good governance*) akan merubah kelembagaan tani dan LKMA yang terbentuk adalah yang profesional. Sehingga dengan demikian akan terbentuk jaringan ekonomi kerakyatan di pedesaan dengan implikasi sistem pertanian yang maju, komersial/berorientasi bisnis, terintegrasi dengan sektor hulu dan hilir, bersifat jangka panjang dan berkelanjutan.

kinerja gapoktan di Jawa Barat dipengaruhi oleh variabel institusi jumlah anggota, unit usaha dan ada tidaknya kontrak di gapoktan. Sedangkan variabel institusi yang menunjukkan jumlah unit usaha yang dimiliki gapoktan di Jawa Barat ternyata tidak mempengaruhi kinerja gapoktan secara signifikan, bahkan menurunkan kinerja gapoktan tersebut. Gapoktan yang memiliki performance yang baik dan profesional dalam jangka panjang akan menjadi lembaga ekonomi yang kuat bagi petani dan masyarakat pedesaan. Gapoktan yang juga berperan sebagai lembaga keuangan mikro di pedesaan akan menjadi penggerak kegiatan perekonomian di pedesaan, sehingga aktivitas perekonomian di pedesaan akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Acemoglu, D., Johnson, S., and Robinson, J.A. 2005. 'Institutions as the fundamental cause of long-run growth, di dalam Aghion, P., and Durlauf, S.N., (Ed.),

- (2005), *Handbook of Economic Growth*, Vol. 1A, North-Holland, Nederland.
- Al Haddad, Waseem., Saleh Taher Alzurqan., and Fares Jamil Al_Sufy. 2011. 'The effect of corporate governance on the performance of Jordanian industrial companies: an empirical study on Amman stock exchange'. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol 1(4): 55-69.
- Arsyad, Lincolin. 2005a. 'Institutions do really matter: lessons from village credit institutions of Bali', *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, April, Vol. 20 (2), pp.105-119.
- _____. 2005b. 'An assessment of performance and sustainability of microfinance Institutions: The Importance of Institutional Environment', *International Journal of Business*, September-December, Vol. 7 (3), pp.391-427.
- _____. 2008. *Lembaga Keuangan Mikro: Institusi, Kinerja dan Sustainability*. Penerbit Andi Yogyakarta.
- _____. 2014. *Institusi, Biaya Transaksi, dan Kinerja Ekonomi: Sebuah Tinjauan Teoritis*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dan Sidang Plena ISEI XVII pada tanggal 3 – 5 September 2014 di Ternate.
- Asahari. 2006. 'Potensi lembaga keuangan mikro (LKM) dalam pembangunan ekonomi pedesaan dan kebijakan pengembangannya'. *Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol 4(2): pp. 146 – 164.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2013. *Statistik Pertanian Indonesia*. Diakses melalui www.bps.go.id [30 Maret 2015].
- Baga Lukman M, Rahmat Yanuar, Feryanto dan Khoirul Aziz H. 2008. *Koperasi dan Kelembagaan Agribisnis*. Departemen Agribisnis, FEM-IPB. Bogor.
- Black, Bernard S., H. Jung., and W. Kim. 2003. 'Does corporate governance affect firm value? Evidence from Korea'. *Emerging Market Review*. Vol 2: 98-108.
- Berghe, L. V., dan Ridder, L. D. 1999. 'International Standardization of Good Corporate governance: Best Practices for the Board of Directors'. Boston: KluwerAcademic Publishers.
- Cornett, Marcia Millon *et al.* 2007. 'The impact of institutional ownership on corporate operating performance'. *Journal of Banking and Finance*. Vol 31(6):1771-1794.
- Dalton, D. R., J.L. Jhonson., and A.E. Ellstrand. 1999. "Number of directors and financial performance: A meta-analysis". *Academy of Management Journal*. Vol 42(6): 674-686.
- Daryanto, Arief. 2008. 'Selamat tinggal era pangan murah'. *Majalah Trobos*, (Ed) Maret 2008. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2008. *Kebijakan Teknis Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan*. Jakarta: Departemen Pertanian RI.
- Departemen Pertanian. 2008. Peraturan Menteri Pertanian No.16/OT.140/2/ 2008. Jakarta: Departemen Pertanian RI.
- Feryanto. 2011. 'Efektivitas program pengembangan usaha agribisnis pedesaan (PUAP) dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani', dalam *Prosiding Seminar Penelitian Unggulan Departemen Agribisnis FEM IPB*, Rita Nurmalina, Wahyu Budi Priatna, Siti Jahroh, Popong Nurhayati, dan Amzul Rifin (Ed). Departemen Agribisnis FEM IPB. Bogor.
- Gujarati, Damodar N dan Dawn C. Porter. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Raden Carlos Mangunsong [penerjemah]. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Ito, Sanae. 2003. 'Microfinance and social capital: does social capital help good practice?' *Development in Practice*, Vol. 13(4), pp. 322-332.
- Nanda, V. P. 2006. 'The good governance concept revisited'. *The Annals of American Academy*, Vol Januari (603).
- North, D. C. 1991. 'Institutions'. *Journal of Economic Perspective*, Vol 5(1): pp. 97 – 112.
- _____. 1994. 'Economic performance through time'. *American Economic Review*. Vol

- 84(3): pp. 359-368.
- Mizuno, Mitsuru. 2010. 'Institutional investors, corporate governance and firm performance in Japan'. *Pasific Economic Review*. Vol 15(5): 653-665.
- Kartika, Linda., dan Farida Ratna Dewi. 2015. 'Perumusan manajemen perubahan dalam penerapan *good corporate governance* (GCG) bagi BPR sebagai contributor pembangunan ekonomi kerakyatan. Dalam Orange Book 6th: *Pembangunan Pertanian yang Berorientasi pada Peningkatan Kesejahteraan Rakyat*, M. Firdaus, Amzul Rifin, Sahara, Meti Ekayani, dan M. S. Andrianto (Ed). IPB Press. Bogor.
- Ostrom, E. 1986. 'An agenda for the Study of Institutions', *Public Choice*, 48, pp. 3-25
- Pusat Data dan Informasi Pertanian [Pusdatin] Kementan RI. 2013. *Statistik Sumberdaya Manusia Pertanian dan Kelembagaan Petani*. Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta. The World Bank, Washington.
- Rosenberg, Richard. 2009. *Measuring Result of Microfinance Institutions: Minimum Indicators That Donors and Investor Shoould Track*.
- Saptana, Sri Wahyuni, dan Sahat M. Pasaribu. 2013. 'Strategi percepatan transformasi kelembagaan gapoktan dan lembaga keuangan mikro agribisnis dalam memperkuat ekonomi di perdesaan'. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. Vol 10(1): pp. 60-70.
- Saragih, Bungaran. 2015. *Kristalisasi Paradigma Agribisnis Dalam Pembangunan Ekonomi dan Pendidikan Tinggi*. Orasi 70 Tahun Prof. Bungaran Saragih. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Setyari, N. P.W. 2012. 'Pengaruh institusi (good governance) terhadap kinerja perusahaan: studi kasus LPD di Bali'. *Piramida*. Vol VIII(1): pp. 45-55.
- Syahyuti. 2008. 'Peran modal sosial (*social capital*) dalam perdagangan hasil pertanian'. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol 26(1): pp. 32 – 43.
- Yustika, Ahmad Erani. 2008. *Ekonomi Kelembagaan: Definisi, Teori, dan Strategi*. Bayu Media Publishing. Malang.

Lampiran 1. Uji Validitas

Test scale = mean(standardized items)

Item	Obs	Sign	item-test item-rest interitem			alpha	Label
			corr.	corr.	corr.		
roa	38	+	0.7900	0.5952	0.0967	0.2999	
ang	38	+	0.6837	0.4303	0.1495	0.4128	
ush	38	+	0.3693	0.0359	0.3055	0.6376	
peng	38	+	0.7142	0.4755	0.1343	0.3830	
dum	38	+	0.4203	0.0926	0.2802	0.6089	
Test scale					0.1933	0.5450	
mean(standardized items)							

Interitem correlations (obs=38 in all pairs)

	roa	ang	ush	peng	dum
roa	1.0000				
ang	0.7414	1.0000			
ush	-0.0876	-0.0388	1.0000		
peng	0.5948	0.5235	-0.0520	1.0000	
dum	0.1036	-0.1905	0.2779	0.0603	1.0000

Lampiran 2. Heteroskedastisitas

Szroeter's test for homoskedasticity

Ho: variance constant
 Ha: variance monotonic in variable

Variable	chi2	df	p
roa	0.02	1	0.8876 #
ang	0.34	1	0.5576 #
ush	0.00	1	0.9882 #
peng	2.57	1	0.1087 #
dum	1.00	1	0.3168 #

unadjusted p-values

Lampiran 3. Uji Multikolinearitas

. estat vif

Variable	VIF	1/VIF
ang	1.48	0.673640
peng	1.44	0.693034
dum	1.17	0.851240
ush	1.09	0.914165
Mean VIF	1.30	

Lampiran 4. Uji Normalitas

Shapiro-Francia W' test for normal data

Variable	Obs	W'	V'	z	Prob>z
roa	38	0.97612	1.002	0.003	0.49875
ang	38	0.92044	3.338	2.225	0.11304
ush	38	1.00000		0.000	-125.071
peng	38	0.95694	1.806	1.107	0.13422
dum	38	1.00000		0.000	-128.945